The Role of Ning Influencer in Realizing Religious Moderation on Social Media

Peran Ning Influencer dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Media Sosial

Dhurrotun Nafisah[1]*
[1]Pondok Pesantren Al-Maktuby Madura, Indonesia

Article Information:
Received : Sept 27, 2023
Revised : Nov 20, 2023
Accepted : Des 19, 2023

Keywords:
religious moderation, women, pesantren, social media.

***Correspondence Address:**
dnafisah19@gmail.com

Abstract: This article discusses the preaching of ning influencers in spreading the value of religious moderation on social media. This research is devoted to Ning Imaz's da'wah content on the YouTube platform. The significance of this research is established through two arguments. First, the Islamic boarding school community has an important role in the dynamics of religious life in Indonesia. Second, the existence of ning Islamic boarding schools is vital in the contestation of da'wah on social media. Islamic boarding schools, as institutions that have legitimacy in Islamic scholarship, need to capture the collective understanding that exists in the wider community regarding the patronage of religious figures who tend to be extreme and intolerant. The method used in this research is digital ethnography. The actualization of the value of religious moderation in the form of video content is a means of correcting religious misunderstandings that are spreading on social media.

Abstrak: Artikel ini membahas tentang dakwah ning influencer dalam menyebarkan nilai moderasi beragama di media sosial. Penelitian ini dikhususkan pada konten dakwah ning imaz di platform youtube. Signifikansi penelitian ini dibangun melalui dua argumentasi. Pertama, komunitas pesantren memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia. Kedua, eksistensi ning pesantren menjadi vital dalam kontestasi dakwah di media sosial. Pesantren, sebagai institusi yang memiliki legitimasi terhadap keilmuan Islam, perlu merebut pemahaman kolektif yang ada di masyarakat luas tentang patron tokoh agama yang cenderung ekstrim dan intoleran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi digital. Aktualisasi nilai moderasi beragama dalam bentuk konten video ini menjadi sarana memperbaiki salah paham keagamaan yang bertebaran di media sosial.

Pendahuluan

tentang keagamaan di media sosial sebagian besar didominasi oleh kelompok konservatif, sementara suara-suaranya kelompok moderat yang mempromosikan Islam yang damai dan menghargai keragaman agama masih menjadi kelompok mayoritas yang diam. Walaupun media sosial telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat untuk berinteraksi, namun juga telah menjadi panggung utama untuk menyebarkan ideologi tertentu.

Dalam persaingan untuk menyebarkan pengetahuan agama secara digital, kelompok Islam moderat sering kali tertinggal dalam mengikuti perkembangan teknologi, sehingga gagasan-gagasan moderasi mereka sering kali tidak terdengar karena lebih tertutup oleh suara-suaranya kelompok konservatif, terutama dalam narasi seputar perempuan.

Beberapa tahun belakangan, terdapat kecenderungan para kelompok radikal (terorisme) banyak memanfaatkan perempuan guna melancarkan aksinya. Perempuan dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, kurir, pengintai, pendidik, perekrut, menjadi pelindung termasuk dijadikan pemuas kebutuhan seks para pelaku terorisme yang tidak manusiawi tersebut.

Dalam keterlibatannya perempuan menggunakan teknologi Internet (media sosial) untuk mencapai tujuan terorisme. Perempuan ikut terlibat dalam pembuatan situs online gerakan pendukung poligami, forum jodoh dll. Selain hal tersebut tidak sedikit perempuan yang melakukan aksi bom bunuh diri yang menjadikan tubuhnya sebagai senjata yang mematikan. Menurut Bahrun Naim Pimpinan ISIS asal Indonesia dilakukannya perekrutan terhadap kaum perempuan dikarenakan semakin sedikit kaum laki-laki yang bisa direktur terlebih perempuan lebih mudah direktut terutama perempuan yang mempunyai permasalahan dengan keluarganya.

Di era sekarang ini banyak cara yang bisa dilalui untuk terwujudnya moderasi beragama dalam suatu Negara. Salah satunya dengan membuat konten-konten perdamaian yang dapat mengedukasi masyarakat terkait nilai-nilai toleransi dan perdamaian dimana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama. Ning Imaz sebagai ning pesantren, memiliki ribuan santri dan sangat berpengaruh dalam menebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Terlebih penyebaran nilai tersebut beranjak ke ranah media sosial yang memungkinkan diterima oleh

audiens yang lebih luas. Sebagai ning dari pesantren, kualifikasi keilmuan dan ketokohannya terjamin. Hal ini yang menjadi penting untuk meneruskan kiprahnya mewujudkan moderasi beragama di media sosial..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data diproses secara etnografi virtual[1] atau observasi online untuk menganalisis informasi yang ada di situs youtube.com. Proses ini dilakukan dalam rentang waktu 22-30 September 2022. Data pendukung lainnya diperoleh dari akun media sosial pribadi ning imaz dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pencarian langsung tentang konten video dakwah ning imaz bisa langsung menelusuri https://youtube.com/ dengan kata kunci "ning imaz"

Hasil dan Pembahasan

Dalam KBBI diartikan sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Dalam bahasa Arab, disebut sebagai wasath atau wasathiyah, yang sejajar dengan tawassuth (menjadi tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang).[2] Kata yang berlawanan dengan wasath adalah tatharruf (berlebihan). Dalam studi keislaman, moderasi sering dibandingkan dengan liberalisme, radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme[3]. Secara umum, moderasi menekankan pada keseimbangan. Ketika terkait dengan agama, moderasi berarti sikap dan pandangan yang tidak berlebihan. Ini menegaskan bahwa seorang pengikut agama harus menerapkan moderasi dengan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan, tanpa menjadi ekstremis.[4]

Untuk menerapkan prinsip moderasi dalam pandangan agama, diperlukan pengetahuan agama yang luas. Hal ini memungkinkan untuk memahami keragaman pendapat dan memilih jalan tengah sesuai dengan konteksnya. Sikap moderat tidak membuat seseorang menjadi keras kepala untuk mengakui kebenarannya sendiri, sehingga menolak kebenaran orang lain. Sikap adil dan seimbang, yang merupakan bagian dari prinsip moderasi, membantu seseorang memiliki tiga karakter utama: bijaksana, tulus, dan berani.[5]

Menjalankan keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama akan mencegah sikap ekstrem, kelebihan, dan fanatisme dalam beragama. Moderasi

agama menempatkan dirinya di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem dalam beragama: konservatif atau ekstrem kanan, dan liberal atau ekstrem kiri. Dengan menolak kedua kutub ekstrem ini, toleransi dan perdamaian bisa lebih mudah terwujud.

Moderasi agama menjadi kunci keseimbangan, memungkinkan umat beragama untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, menerima perbedaan, dan hidup dalam damai. Terutama di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, moderasi agama menjadi suatu keharusan. Nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia tercermin dalam konsep ummatan wasathan, yang menunjukkan: (1) mengambil jalan tengah; (2) mencari keseimbangan; (3) lurus dan tegas; (4) toleransi; (5) egaliter; (6) musyawarah; (7) damai/reformasi; (8) mendahulukan prioritas; (9) dinamis dan inovatif; dan (10) berkeadaban. Ciri-ciri ini bukan hanya sekadar istilah, melainkan perlu ditanamkan dalam proses berfikir untuk merespons perkembangan dan tantangan. Sikap moderat harus menjadi bagian dari pengembangan diri dan pengetahuan agar terhindar dari sikap yang kaku, intoleran, dan merasa benar sendiri.[7]

Narasi Keagamaan di Ruang Digital

Ruang digital menciptakan sebuah medium di mana berbagai cerita keagamaan tersaji layaknya sebuah "pameran" yang dapat diakses dengan bebas. Namun, ruang digital ini juga dapat dimanfaatkan oleh sekelompok tertentu untuk memperkuat konflik, memperlihatkan politik identitas dengan perubahan dalam otoritas keagamaan, meningkatnya individualisme, serta merosotnya keterkaitan dengan lembaga keagamaan.

Oleh karena itu, upaya menjadikan moderasi beragama sebagai hal yang umum dilakukan melalui dialog dari berbagai sumber di ruang digital memiliki nilai penting. Ini terutama relevan bagi Indonesia dengan jumlah populasi muslim terbesar di dunia, di mana menjadi agen perdamaian sangatlah krusial. Dalam situasi ini, moderasi beragama menemukan momentumnya. Upaya menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama yang dilakukan melalui ruang digital membuat informasi tidak hanya dikenal oleh sejumlah orang atau kelompok terbatas, melainkan juga diarahkan ke ranah yang lebih luas agar dapat diakses oleh publik secara umum, yang pada gilirannya dapat diaplikasikan dengan baik.

Ruang digital, yang digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai narasi digital, merujuk pada cerita keagamaan tertentu dalam berbagai format seperti artikel, video, atau foto yang terorganisir dan dipublikasikan melalui teknologi informasi digital. Ruang digital ini menjadi tempat yang memperkuat moderasi beragama, membangun makna serta identitas dalam kehidupan. Oleh karena itu, teknologi informasi dalam ruang digital menjadi alat untuk melawan dominasi cerita-cerita keagamaan yang mengklaim kebenaran mutlak.

Penting untuk dicatat bahwa teknologi juga dapat menciptakan "echo chamber" yang dipengaruhi oleh algoritma dalam media sosial. Konsep ini, seperti yang dijelaskan dalam tulisan Kieron tentang "Echo Chamber and Online Radicalism: Assessing The Internet's Complicity in Violent Extremism," menarik perhatian sejumlah akademisi, beberapa di antaranya mengaitkan fenomena echo chamber ini dengan konteks radikalisasi online. Echo chamber ini memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada pengguna media sosial disesuaikan dengan keyakinan, minat, dan perspektif individu tersebut, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemungkinan eksposur terhadap beragam pandangan di media sosial.

Oleh karena itu, pengarusutamaan moderasi beragama melalui ruang digital memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat dalam skala yang lebih luas. Kontrol atas ruang digital menjadi kunci untuk mengatur narasi-narasi keagamaan. Narasi keagamaan yang bersifat moderat, berakar pada nilai toleransi, dapat menjadi penyeimbang di tengah arus informasi yang melimpah di ruang digital. Dengan teknologi yang mengatur dan menentukan arah kehidupan keagamaan, ruang ini menjadi medan pertempuran yang harus dimenangkan. Hal ini dapat dicapai dengan menghadirkan suara-suara yang vokal, memperkuat narasi keagamaan yang berbasis pada moderasi dalam ruang digital.

Ketika narasi yang moderat diungkapkan melalui konten dan pesan tertentu, hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk cara berpikir dan bertindak yang moderat bagi setiap individu. Dengan demikian, setiap narasi keagamaan yang bersifat moderat yang diumumkan oleh setiap orang, baik melalui media sosial maupun melalui portal keislaman, akan secara perlahan membentuk pola pikir yang moderat itu sendiri. Dalam konteks ini, portal keislaman yang mengadvokasi moderasi beragama akan secara otomatis bergerak untuk

mengintegrasikan moderasi beragama sebagai bagian dari narasi atau diskusi yang sebelumnya mungkin tidak ada atau belum dikenal oleh publik secara luas.

Urgensi Narasi Moderat di Ruang Digital

Di era digital saat ini, media sosial bukan hanya tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi panggung utama di mana berbagai narasi keberagamaan berkembang. Fenomena menarik terjadi di mana para influencer mampu memainstreamkan pesan-pesan moderasi dalam konteks agama melalui konten yang mereka bagikan kepada jutaan pengikut mereka.

Influencer memiliki kekuatan untuk mengubah dan membentuk pandangan umum terhadap agama melalui pengaruh pribadi mereka. Dengan menjalin keterhubungan yang erat dan personal dengan audiens mereka, para influencer mampu menyampaikan pesan-pesan moderasi dengan cara yang mudah dicerna dan diterima. Mereka tidak hanya menjadi perwakilan narasi agama, tetapi juga menjadi contoh konkret dari nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui konten-konten kreatif, seperti cerita inspiratif, diskusi terbuka, atau bahkan kerjasama antar-influencer dari latar belakang agama yang berbeda, narasi moderasi dibangun secara gradual. Kolaborasi semacam ini tidak hanya membawa pesan toleransi, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sebenarnya sering kali memiliki kesamaan dalam menyebarkan cinta, kebaikan, dan kerukunan.

Tentu saja, ada juga tantangan yang dihadapi dalam menjaga kesinambungan pesan moderasi ini. Informasi yang salah atau pemahaman yang kurang akurat bisa tersebar melalui media sosial dengan cepatnya. Oleh karena itu, penting bagi para influencer untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan moderasi dan memastikan keakuratan informasi yang mereka bagikan.

Fenomena influencer yang memainstreamkan narasi moderasi beragama di media sosial memperlihatkan bahwa mereka memiliki peran signifikan dalam membentuk pemikiran dan pandangan masyarakat terhadap agama. Dalam sebuah masyarakat yang terhubung secara digital, penggunaan platform-media sosial oleh influencer dapat menjadi kekuatan besar dalam menyebarkan narasi moderasi dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama.

Aktualisasi Nilai Moderasi Islam dalam Konten Video Dakwah Ning Imaz

Di era sekarang ini banyak cara yang bisa dilalui untuk terwujudnya moderasi beragama dalam suatu Negara. Salah satunya dengan membuat konten-konten perdamaian yang dapat mengedukasi masyarakat terkait nilai-nilai toleransi dan perdamaian dimana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama. Ning Imaz[18] sebagai ning yang dapat menginfluence santri-santrinya dan jaringan pondok pesantren lainnya berperan aktif dalam menebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut konten video ning Imaz:

No.	Judul	Channel	Bentuk dan Nilai
1.	Aurat Perempuan & Transgender	kopipanas.channels	*Syura* (musyawarah)
2.	Bolehkah Wanita Muslimah Memakai Celana Panjang?	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
3.	Bolehkah Childfree dalam Islam?	Nu Online	*Aulawiyah* (mengutamakan keutamaan
4.	Jilbab Punuk Unta	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
5.	Rabiah Al Adawiyah Tidak Menikah? | Kisah Inspiratif Muslimah	Nu Online	*Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)
6.	Etika Bersolek dan Berhias Diri Perempuan	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
7.	Menjadi Wanita Karier	Nu Online	*Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

8.	Keadilan Gender dalam Islam	Nu Online	*Aulawiyah* (mengutamakan keutamaan
9.	Cara Menjaga Pandangan Mata dalam Islam	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
10.	Parenting Islami ala Imam Al Ghazali	Nu Online	*Aulawiyah* (mengutamakan keutamaan
11.	Suara Perempuan Aurat atau Bukan?	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
12.	Hukum Memakai Behel dalam Islam	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
13.	Persiapan Perempuan Sebelum Menikah	Nu Online	*Aulawiyah* (mengutamakan keutamaan
14.	Menjaga Anak dari Kejahatan Seksual	Nu Online	*Aulawiyah* (mengutamakan keutamaan

15.	Tanam Bulu Mata, Menyambung Rambut & Sulam Alis dalam Islam	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
16.	Melayani Suami itu Termasuk Perintah	Nu Online	*Aulawiyah* (mengutamakan keutamaan
17.	Pendidikan Perempuan	Nu Online	*Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)
18.	Fans Fanatik K-Pop dan Idola Perempuan	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
19.	Hukum Veener Gigi dalam Islam	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
20.	Pacar Kuku yang Boleh untuk Sholat	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)
21.	Bolehkah Istri Shalat Berjamaah di Masjid?	Nu Online	*Aulawiyah* (mengutamakan keutamaan
22.	Bersalaman dengan Lawan Jenis	Nu Online	*Tahaddhur* (beradab)

Dari beberapa konten video yang ada, dapat kita klasifikasikan menjadi empat tema yaitu tahaddur, aulawiyah, syura, dan tathawur wa ibtikar. Ning Imaz mengemas permasalahan sehari-hari seperti; Fans Fanatik K-Pop dan Idola Perempuan; Hukum Veener Gigi; Tanam Bulu Mata, Menyambung Rambut & Sulam Alis dalam Islam; Pacar Kuku yang Boleh untuk Sholat ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh perempuan muda yang membutuhkan konten-konten keislaman yang sumbernya jelas terjamin.

Perempuan muda, khususnya di kalangan santri perlu untuk adanya patron yang lebih otoritatif untuk dijadikan rujukan dalam laku keagamaan. Ning pesantren perlu merebut pemahaman kolektif yang ada di masyarakat luas tentang ketokohan influencer yang diikuti dengan embel-embel agama. Padahal, konten yang disajikan influencer keislaman kanan ini banyak yang mengarah pada ekstremisme dan sikap intoleran.

Juga soal keadilan gender yang menjadi salah satu tema yang dibahas, Ning Imaz menyampaikan bahwa:

"Meski setara itu tidak selalu sama, tapi yang paling dibutuhkan adalah keadilan, karena setiap manusia memiliki perannya masing-masing. Sehingaa untuk menuntut kesamaan itu sepertinya berat. Meskipun tidak sama, keadilan itu diharuskan bagi seluruh kalangan.”

Menurutnya, keadilan harus ditegakkan melampau gender. Keadilan untuk melakukan hal-hal yang menjadi hak setiap manusia dalam menjalani kehidupan.

“Laki-laki diciptakan lebih rasional dan perempuan diciptakan lebih emosionaal, hendaknya bukan dijadikan tolak ukur penilaian lebih baik atau lebih buruk.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa menurutnya, penciptaan perempuan ditujukan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Jadi tidak ada yang lebih dominan atas satu dan yang lainnya. Aktualisasi nila-nilai moderasi dengan permasalahan sehari-hari menjadi sangat penting. Terutama di era digital dengan maraknya platform sosial media. Teknologi ini sudah sebaiknya digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi Islam terutama oleh aktor-aktor dari pesantren yang secara keilmuan dan sanadnya sudah terjamin. Sikap adaptif terhadap kemajuan teknologi ini akan menguatkan eksistensi pesantren dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peran ning influencer bisa menuaikan bibit-bibit toleransi dan perdamaian yang mana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama. Begitu pula ketika perempuan berada pada di wilayah publik perempuan bisa mengkampanyekan dan menuaikan nilai-nilai keadilan dan mengupayakan bentuk-bentuk ketidakadilan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas. Dalam hal ini ning influencer berperan sebagai wadah pembelajaran dalam menguatkan pondasi keagamaan manusia termasuk perempuan.

Daftar Pustaka

A. Wahid, Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya. Jurnal InterAct, 9 (1), 2020, 60–70.

Afrizal Nur and Muchlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir,” Jurnal An-Nur Vol. 4, no. 2, 2015, 205-225.

Aharon Kellerman, “Cyberspace Classification and Cognition: Information Communications Cyberspace”, Journal of Urban Technology, Vol. 14, No. 3, 2007.

Christine Hine, "Virtual Ethnography: Modes, Varieties, Affordances," dalam *The SAGE Handbook of Online Research Methods* (New York: SAGE Publication, 2008), 257-270.

Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia,* (Jakarta: Mizan, 2013).

JW Anderson, New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere, ISIM Review (Newsletter) Vol. 5. 2001.

Lim Halimatussa’diyah, Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia’. Monografi MERIT, 1 (1). PPIM UIN Jakarta, 2019.

M. Q. Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* Cet. II. Lentera Hati, 2020.

Mohammad Hasyim Kamali*, The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 31.

Mutohharun Jinan, “Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan”, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 2, Desember, 2013.

Nirwani Jumala, “Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama,” Jurnal Substansia Vol. 21, No. 2, 2019, 181.

Post-truth dalam ruang digital ditandai dengan masifnya semburan dusta (firehose of false) yang menyeret dalam dark social (kegelapan sosial) yang kemudian berdampak pada kedengkian dan permusuhan. Steve Fuller, *Post Truth: Knowledge as Power Game* (London: Anthem Press, 2018), 7.

Rizqa Ahmadi, “Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 15, No. 1, 2019.

Saibatul Hamdi, dkk., “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi”, Intizar Vol. 27 No. 1, 2021.

Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1, 7.

Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2010), 111.